

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum Islam hadir sebagai sebuah kekuatan politik, kondisi geografis daerah Hijaz sangat strategis dan sangat menguntungkan karena menjadi rute perdagangan antara Persia dan Roma serta daerah-daerah jajahan keduanya, seperti Syam, Etopia dan Yaman. Di samping itu, selama berabad-abad wilayah selatan dan timur Jazirah Arab juga menjadi rute perdagangan antara Roma dan India yang terkenal sebagai rute perdagangan Selatan. Dengan timbulnya pasar-pasar musiman yang ada di darah Yaman dan sekitarnya maka para Khalifah dagang memperoleh keuntungan dan dapat melakukan perdagangan (Karim, 2012: 156).

Hal tersebut menjadi bukti bahwa perdagangan merupakan dasar perekonomian di jazirah Arabia sebelum Islam datang, prasyarat untuk melakukan transaksi adalah adanya alat pembayaran yang dapat dipercaya. Seperti yang telah di sebutkan di atas, Jazirah Arabia dan wilayah-wilayah tetangganya berada langsung di bawah kekuasaan Persia dan Roma atau minimal berada dalam pengaruh keduanya. Mata uang yang dipergunakan negara-negara tersebut adalah dirham dan dinar. Dalam transaksi bisnis Arabia, kedua jenis mata uang ini juga diterima. Alat pembayaran pun makin dipercaya di wilayah yang berada di bawah pengaruh kekuasaannya. Karena faktor itulah, bangsa Persia dan bangsa Romawi menjadi mitra dagang utama orang-orang Arab.

Koin dirham dan dinar mempunyai berat yang tetap dan memiliki nilai kandungan perak atau emas yang tetap. Dirham dan dinar memiliki nilai yang tetap. Karena itu tidak ada masalah dalam perputaran uang. Jika dirham dinilai sebagai satuan uang, nilai dinar adalah perkalian dari dirham. Dan jika diasumsikan dinar sebagai unit moneter, nilainya adalah sepuluh kali dari dirham. Pada saat itu dirham lebih umum digunakan daripada dinar kenapa hampir seluruh wilayah (Sukirno, 2008: 192).

Uang didefinisikan adalah benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar menukar/perdagangan. Dalam definisi ini, uang terdapat kata sepakat di antara anggota-anggota masyarakat untuk menggunakan satu atau beberapa benda sebagai alat perantara dalam kegiatan tukar menukar. Agar masyarakat menyetujui penggunaan sesuatu benda sebagai uang, haruslah benda itu memenuhi syarat-syarat berikut: 1. Nilainya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu, 2. Mudah dibawa-bawa, 3. Mudah disimpan tanpa mengurangi nilainya, 4. Tahan lama, 5. Jumlahnya terbatas (tidak berlebih-lebih), 6. Bendanya mempunyai mutu yang sama. Emas dan perak merupakan dua benda yang dapat memenuhi syarat-syarat ini pada masa yang lalu. Oleh sebab itu benda tersebut telah menjadi alat perantara dalam kegiatan perdagangan di berbagai negara di dunia sejak berabad-abad yang lalu (Sukirno, 2008: 192).

Uang adalah alat tukar yang sangat dibutuhkan didalam akad jual beli. Uang sebagai pengganti perdagangan barter yang mana banyak ditemukan permasalahan didalam suatu perdagangan barter. Banyak sekali pemikiran para ekonom-ekonom yang membahas tentang uang, dari mulai evolusi uang dan wacana uang yang dapat menggantikan sistem barter, kesalahan besar dalam sistem ekonomi konvensional ialah menjadikan uang sebagai komoditas, sehingga keberadaan uang saat ini lebih banyak diperdagangkan daripada digunakan sebagai alat tukar dalam perdagangan lembaga perbankan konvensional juga menjadikan uang sebagai komoditas dalam proses pemberian kredit. Instrumen yang digunakan adalah bunga (*interest*) (Sari, 2016: 40).

Uang merupakan standar kegunaan yang terdapat pada barang dan tenaga, oleh karena itu, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mengukur tiap barang dan tenaga. Misalkan, harga adalah standar untuk barang, sedangkan upah adalah standar untuk manusia, yang masing-masing merupakan perkiraan masyarakat terhadap nilai barang dan tenaga orang. Selain itu, uang menurut pandangan Islam uang yang hanya berfungsi sebagai alat tukar. Jadi uang adalah sesuatu yang terus mengalir dalam perekonomian, atau lebih dikenal sebagai *flow concept* (Masrur, 2017: 93).

Inilah yang dijelaskan oleh Imam Ghazali bahwa emas dan perak hanyalah logam yang di dalam substansinya (zatnya itu sendiri) tidak ada manfaatnya atau tujuan-tujuannya. Menurut beliau, kedua-duanya tidak memiliki apa-apa tetapi keduanya berarti segala-galanya. Beliau mendefinisikan bahwa uang adalah barang atau benda yang berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan barang lain. Benda tersebut dianggap tidak mempunyai nilai sebagai barang (nilai intrinsik). Oleh sebab itu, ia mengibaratkan uang sebagai cermin, ia tidak memiliki warna namun ia bisa mencerminkan semua warna. Karena itu uang menurut Al-Ghazali hanya sebagai standar harga barang atau benda, maka uang tidak memiliki nilai intrinsik. Penjelasan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang terkenal Ihya Ulumuddin, tentang hakikat dan fungsi uang dalam perekonomian, sesungguhnya sangatlah luar biasa cemerlangnya. Dan di sini beliau juga membahas tentang penurunan nilai uang, yang mana beliau menyatakan bahwa “zaif (suasa, logam campuran), maksudnya adalah unit uang yang sama sekali tidak mengandung perak, hanya polesan, atau dinar yang tidak mengandung emas. Jika sekeping koin mengandung sejumlah perak tertentu, tetapi dicampur dengan tembaga, dan itu merupakan koin resmi dalam negara tersebut, maka hal ini dapat diterima, baik muatan peraknya diketahui atau tidak. Namun, jika koin itu tidak resmi, koin itu dapat diterima hanya jika muatan peraknya diketahui”.

Dari pernyataan tersebut, tampaknya al-Ghazali berpendapat bahwa jika penurunan nilai uang terjadi karena kecurangan, pelakunya harus dihukum. Namun bila pencampuran logam dan koin merupakan tindakan resmi negara dan diketahui oleh semua penggunanya, hal ini dapat diterima. Dengan demikian, ia membolehkan keuangan representatif (*token money*), seperti yang di kenal dalam istilah modern sebuah pemikiran yang mengantarkan pada apa yang disebut teori uang feodalistik yang menyatakan bahwa hak bendahara publik untuk mengubah muatan logam dalam mata uang, merupakan monopoli penguasa feodal.

Nilai suatu produk berdasarkan sejumlah tenaga kerja yang dikandungnya. Dengan demikian, kekayaan bangsa-bangsa tidak ditentukan oleh jumlah uang, tapi oleh jumlah produksi barang dan jasa dan oleh neraca pembayaran yang sehat.

Dalam hal uang, emas dan perak adalah ukuran nilai. Logam mulia ini diterima sebagai uang dimana nilainya tidak terkena *fluktuasi*. Dia pun mendukung standar logam dan harga emas-perak yang konstan. Uang bukan hanya ukuran nilai, tapi cadangan nilai.

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa emas dan perak selain berfungsi sebagai uang juga digunakan sebagai medium pertukaran dan alat pengukur nilai sesuatu. Uang itu tidak harus mengandung emas dan perak, hanya saja emas dan perak dijadikan standar nilai uang, sementara pemerintah menetapkan harganya secara konsisten. Oleh karena itu Ibnu Khaldun menyarankan agar harga emas dan perak itu konstan meskipun harga-harga lain berfluktuasi.

Berdasarkan pendapat Ibnu Khaldun di atas, sebenarnya standar mata uang yang ia sarankan masih merupakan standar emas hanya saja standar emas dengan sistem *the gold bullion standard*, yaitu ketika logam emas bukan merupakan alat tukar namun otoritas moneter menjadikan logam tersebut sebagai parameter dalam menentukan nilai tukar uang yang beredar. Koin emas tidak lagi secara langsung dipakai sebagai mata uang. Dalam sistem ini, diperlukan suatu kesetaraan antara uang kertas yang beredar dengan jumlah emas yang disimpan sebagai *back up*. Setiap orang bebas memperjualbelikan emas, tetapi pemerintah menetapkan harga emas. Di sini terlihat ketajaman analisis Ibnu Khaldun tentang standar mata uang dengan memprediksi tentang perkembangan perekonomian. Dilihat perkembangan perekonomian zaman sekarang hal ini terbukti bahwa untuk penetapan mata uang harus berpijak pada standar dari mata uang yang ditetapkan oleh pemerintah (Aryanti, 2018: 158-159).

Menurut Al-Ghazali, uang adalah apa yang digunakan manusia sebagai standar ukuran nilai harga, media transaksi pertukaran, dan media simpanan. Sementara menurut Ibnu Khaldun, uang dalam Islam hanya sebagai alat tukar dan alat ukur nilai. Sedangkan persamaannya para ilmuwan sosial Islam seperti

Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun menyepakati fungsi uang sebagai alat tukar dan penurunan nilai mata uang (Mujahidin, 2013: 61).

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Tusi Al-Syafi'i Al-Ghazali, Dia dilahirkan pada tahun 450 H (1058 M). Di Gazalah di daerah Tus yang terletak di wilayah kurasan, iran. Dia meninggal dunia di kota kelahirannya, Tus, pada tanggal 14 Jumadil akhir 505 H. (19 Desember 1111 M). Ayahnya, Muhammad adalah seseorang penenun yang berpenghasilan kecil, tetapi seorang yang taat, ia meninggal ketika Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad masih kecil.

Al-Ghazali dilahirkan di desa Gazaleh, Kotapraja Tabran dalam kota besar Tus, salah satu kota wilayah Khurasan di Persia atau Iran Utara, pada 1058 (450), anak seorang saleh pemintal dan pedagang benang atau kain wol yang saleh. Pendidikannya dimulai dengan belajar al-Qur'an kepada ayahnya sendiri. Setelah ayahnya meninggal, dia dan kakaknya dititipkan kepada Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, seorang tokoh sufi yang masih merupakan kerabat dari ayahnya sendiri. Dalam bimbingan Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, al-Ghazali mempelajari ilmu fikih serta riwayat hidup para wali dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu dia mempelajari syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, al-Qur'an dan hadis.

Nama lengkap Ibnu Khaldun ialah Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Khaldun. Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid.

Beliau dikenal dengan nama Ibnu Khaldun karena dihubungkan dengan garis keturunan kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid bin Usman. Kakeknya ini merupakan orang pertama yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan Maghribi yang terbiasa menambahkan huruf waw (و) dan nun (ن) dibelakang nama-nama orang terkemuka sebagai penghormatan dan takzim, maka nama Khalid pun berubah kata menjadi Khaldun.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis termotivasi untuk meneliti dan menganalisis lebih mendalam dengan judul “Analisis Perbandingan Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun Tentang Penurunan Nilai Mata Uang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun mengenai penurunan nilai mata uang?
2. Apa keuntungan dan kerugian terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang penurunan nilai mata uang?
3. Bagaiman relevansi pendapat Ulama Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang penurunan nilai mata uang pada zaman modern?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terkait dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persamaan dan Perbedaan pemikiran Al-ghazali dan Ibnu khaldun mengenai nilai mata uang.
2. Untuk mengetahui keuntungan dan kerugian pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang penuruanan nilai mata uang.
3. Untuk mengetahui relevansi pendapat Ulama Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang penurunan nilai mata uang pada zaman modern.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis, dari hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep-konsep atau teori-teori Al-ghazali dan Ibnu Khaldun tentang penurunan nilai mata uang, serta aspek relevansi pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu khaldun tentang penurunan nilai mata uang pada zaman modern.

2. Kegunaan Praktis

- 1) Dengan ditemukannya perbandingan pemikiran ekonomi Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang penurunan nilai mata uang, maka akan dapat bermanfaat pada pengembangan kebijakan sistem keuangan pada instansi keuangan pemerintah.
- 2) Dengan ditemukannya kelebihan dan kekurangan dari pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang penurunan nilai mata uang, maka akan berguna untuk menentukan standar kebijakan sistem keuangan yang lebih baik di lembaga keuangan dalam penataan sistem keuangan.
- 3) Dengan ditemukannya hasil evaluasi, penurunan nilai mata uang di zaman modern. Maka akan dapat berguna untuk memperbaiki sistem keuangan yang berbasis Islam pada instansi keuangan berdasarkan hasil pemikiran dari Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Armensyah Lubis di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2018, dengan judul skripsi "Analisa Terhadap Penikiran Imam Al-Ghazali Tentang Uang Dalam Kitab Ihya Ulumuddin (Studi Komparatif Dengan Konsep Uang Dalam Ekonomi Konvensional)". Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yakni menelaah buku-buku serta sumber-sumberlain yang ada relevansinya dengan pemikiran Imam al-Ghazali tentang uang. Adapun yang mendasari penulis mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali khusus dalam masalah uang karena keunikan pemikirannya. Karena secara mengejutkan Imam al-Ghazali tidak hanya membahas aspek yang selalu berkaitan dengan akhirat dalam kitab Ihya Ulumuddin yang selama ini dilontarkan bahwa kitab tersebut merupakan kumpulan kitab mistisisme (tasawwuf) dan juga sebagai orang yang anti terhadap dunia dengan pernyataannya hub al-dunia yang menganjurkan untuk zuhud. Dalam kalimat lain Imam al-Ghazali ketika membahas uang menggabungkan aspek dunia dan akhirat. Hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa Imam al-Ghazali merupakan seorang tokoh yang memiliki pemikiran yang sangat

komprehensif dan futuristik, di antaranya tentang uang. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang uang merupakan sesuatu yang unik dan khas dibandingkan dengan pemikiran tokoh intelektual Islam lainnya. Dimana dalam membahas tentang uang, Imam al-Ghazali selalu mengaitkannya atau diarahkan pada aspek akhirat yang kental dengan corak tasawwuf. Inilah yang menjadi karakteristik atau kelebihan dibandingkan dengan yang lainnya. Adapun pemikiran Imam al-Ghazali tentang uang secara garis besar dapat disimpulkan bahwa uang itu merupakan termasuk nikmat Allah SWT. Maka ia mempunyai sisi baik (syukur) dan sisi buruk (kufur). Sisi baiknya yakni uang harus beredar dari satu tangan ke tangan lainnya. Dalam istilah modern, uang dalam Islam bersifat *flow concept* bukan *stock concept*. Sementara dalam ekonomi konvensional bahwa konsep uang tidak jelas, yaitu satu sisi uang bersifat *flow concept*, sisi lain bersifat *stock concept*. Uang harus dijalankan menurut fungsinya agar masyarakat tidak mengalami kendala dalam proses pertukaran, seperti alat tukar, satuan hitung dan media penyimpan nilai. Sedangkan dalam ekonomi konvensional fungsi uang, yakni alat tukar, satuan hitung, media penyimpan nilai dan standar pembayaran tertunda. Meskipun terdapat kesamaan fungsi dengan ekonomi konvensional, khususnya media penyimpan nilai namun memiliki makna yang berbeda sebab dikaitkan dengan bunga. Sisi buruknya masyarakat dilarang untuk menggunakan uang tidak sebagaimana mestinya, seperti penimbunan uang, peleburan uang, pemalsuan uang, perdagangan uang. (Lubis, 2018: 10)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heryani Erawan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011, dengan judul skripsi “Relevansi Konsep uang Al-Ghazali dalam sistem keuangan kontemporer”, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, melalui penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat normatif, yaitu menelaah dan mengkaji buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel yang berhubungan dengan pembahasan judul skripsi, serta tulisan-tulisan ilmiah dari koran, majalah, maupun internet yang ada hubungannya dengan pembahasan di atas, kemudian dilakukan analisis dan akhirnya mengambil kesimpulan

yang akan dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Dia menyimpulkan bahwa pemikiran Al-Ghazali memandang uang hanya sebagai alat tukar, bukan sebagai komoditas atau barang dagangan. Maka motif permintaan terhadap uang adalah untuk memenuhi kebutuhan transaksi (*money demand for transaction*), bukan untuk spekulasi atau trading. (Erawan, 2011: 9) Dan Islam pun tidak mengenal spekulasi (*money demand for speculation*) karena pada hakikatnya uang adalah milik Allah Swt yang diamanahkan kepada kita untuk dipergunakan sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat. Uang tidak boleh ditimbun (*iktinaz*), karena akan membuat perekonomian menjadi lesu, uang juga tidak boleh idle (menganggur), ia harus diproduktifkan dalam bisnis rill.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Yustati di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu pada tahun 2011, dengan Judul skripsi “Konsep Uang Menurut Al-Ghazali”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep uang menurut al-Ghazali dari sisi urgensi dan fungsi uang menurut Al-Ghazali, dan bagaimana memandang jual beli dan pemalsuan uang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah dan mengkaji buku-buku, jurnal-jurnal, artikel ilmiah yang berkaitan dengan penelitian penulis, kemudian dilakukan analisis dan mengambil kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Ghazali memandang keberadaan uang sangat penting untuk mempermudah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun fungsi uang hanya sebagai alat tukar bukan komoditas yang bisa diperjual belikan, Al-Ghazali pun melarang pemalsuan uang karena dengan adanya uang palsu yang beredar dalam masyarakat akan merugikan banyak pihak, dan dosa orang yang membuat dan mengedarkan uang palsu tidak akan berhenti selama uang tersebut masih beredar walaupun orang tersebut telah meninggal. (Yustati, 2011: 9)

Namun sejauh yang penulis ketahui, belum ada pihak yang menulis analisis perbandingan pemikiran ekonomi Al-Ghazali dengan Ibnu Khaldun tentang penurunan nilai mata uang. Maka dari itu penulis berusaha

mengungkap lebih jauh perbandingan pemikiran Al-Ghazali dengan Ibnu Khaldun tentang penurunan nilai mata uang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) karena yang menjadi sumber data ialah buku-buku atas dokumen yang berkaitan dengan pokok masalah yang dibahas. Pendekatan yang dipergunakan dalam tulisan ini metode pendekatan sejarah. Metode ini sengaja dipilih karena tulisan ini merupakan kajian teks, dalam hal ini adalah karya Al-Ghazali kitab Ihya Ulum al-Din dan karya Ibnu Khaldun Muqoddimah. Karena itu, tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisa dan merekonstruksi sejarah pemikiran, khususnya yang terkait dengan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dalam masalah penurunan nilai mata uang.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami data atau bahan yang diperoleh dari berbagai literatur, serta mencatat teori-teori yang didapat dari buku-buku, majalah, artikel, atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Sumber Primer yaitu Buku karangan, Abu Hamid Al-Ghazali yang berjudul kitab Ihya Ulum al-Din diterbitkan dikota Beirut Dar al-Nadwah dan dipublikasikan pada tahun 1993, dan Buku karangan Ibnu Khaldun yang berjudul Muqoddimah diterbitkan dikota Beirut Dar al Kotob al-Ilmiyah dipublikasikan pada tahun 1963. Sumber Sekunder Data ini merupakan data yang berasal dari bahan-bahan pustaka yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang juga disebut metode documenter, yaitu mengumpulkan data-data tertulis yang berupa sumber primer dan sekunder.

3. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya di analisa dengan metode deskriptif kualitatif sedangkan pembahasannya menggunakan metode deduktif, yaitu mengumpulkan data, menelaah dan meneliti data yang bersifat umum untuk diambil kesimpulan yang bersifat khusus.

G. Sistematika Penulisan

Rangkaian penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian sistematis untuk mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Wujud dari susunan sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah yang mengenai obyek kajian dalam penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Meliputi tinjauan umum tentang uang yang meliputi sejarah, pengertian, fungsi dan jenis-jenisnya dalam sistem ekonomi, uang dalam pandangan Islam, dan penurunan nilai mata uang di zaman modern.

BAB III : BIOGRAFI

Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun didalamnya diuraikan tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan, karya-karya mereka dan pemikiran ekonomi.

BAB IV : PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU KHALDUN TENTANG PENURUNAN NILAI MATA UANG

Pada bab ini akan di kaji dan di analisis secara mendalam dan secara mendalam dan komprehensif tentang penurunan nilai mata uang menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil yang diperoleh dari bab pembahasan.

